

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM)  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR  
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG-BULUSARAUNG :  
*Studi Kasus Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam  
Bantimurung, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros  
Binaan Institut Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat (IPPM)***

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**LA ODE SABIR  
M 111 07 902**



5 - 2 - 09  
Kehutanan  
1.14  
SICR - KH09  
SAB  
P.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam PEMBERDAYAAN Masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung :  
*Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Binaan LSM Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM)*

Nama : La Ode Sabir  
NIM : M 111 07 902  
Program Studi : Manajemen Hutan

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kehutanan  
pada  
Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si

Pembimbing II



DR. Ir. H. Supratman, MP

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin



Ir. Budirman Bachtiar, MS  
NIP. 131 570 887

Tanggal lulus : Januari 2009

## KATA PENGANTAR



“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam Allah atas Muhammad dan keluarganya yang suci. Laknat Allah atas musuh-musuh mereka semua hingga Hari Pembalasan. Ya Allah, tunjukilah kami kejalan kemanusiaan yang lurus dan lindungilah kami dari kebodohan bangga diri dan sesat kesombongan. Gerakkanlah kami untuk memasuki pertemuan kudus para pemilik hati..”

Telah menjadi kebiasaan disetiap pengantar karya ilmiah, diisi dengan deretan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyelesaiannya. Namun dalam pandangan penulis, tidak cukup alasan untuk melanjutkan ritual tersebut karena ucapan terima kasih adalah kepatutan bagi yang memberi sebab telah diringankan tanggung-jawabnya sebagai pemegang amanat Sang Pencipta. Sedangkan bagi yang diberi, mensyukuri curahan kasih-sayang Allah SWT kepadanya adalah keharusan profetik sebagai mahluk yang fakir. Bukankah memberi merupakan perwujudan dari usaha setiap mahluk untuk membuka dan menjaga tali kasih kemanusiaan?

Oleh karena itu, jika diperkenankan penulis yang fakir ini selayaknya bermunajat melalui lisan Beliau yang suci, semoga Allah SWT menganugrahkan *hikmah*-Nya dan mencurahkan *rahmat*-Nya keatas mereka yang telah membantu penulis. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah :

1. Bapak Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si sebagai pembimbing pertama dan Bapak Dr. Ir. Supratman, MP sebagai pembimbing kedua, untuk kebaikannya dalam membimbing penulis menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr.Ir. Amran Achmad, M.Sc, Bapak Dr. Ir. H. Syamsu Alam, MS dan Bapak Syamsu Rijal, S.Hut, M.Si sebagai tim penguji, untuk kebaikannya dalam memberikan saran dan kritik dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Seluruh Staf Dosen Fakultas Kehutanan, untuk kebaikannya dalam menginstalasi pengetahuan kepada penulis, khususnya pengetahuan tentang kehutanan.
4. Seluruh Staf Pegawai dan Laboran Fakultas Kehutanan, untuk kebaikannya kepada penulis.
5. Cia dan Tanta, untuk kebaikannya kepada penulis.
6. Seluruh mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin baik yang telah berlalu maupun yang masih tertinggal, untuk kebaikannya kepada penulis.
7. Bagi mereka yang bersama penulis mengarungi busur kehidupan yang telah dihamparkan dalam baik-buruk dan pahit-manisnya perjalanan, semoga Allah SWT meneguhkan *pendirian* dalam setiap ayunan langkah *kehadirat*-Nya dan semoga ditunjukkan sesuatu sebagaimana adanya. Dan bagi burung-burung yang sempat singgah dan berkicau diranting-ranting bunga nan merekah, disini, setiap pagi atau petang menjelang., terimakasih.

8. Kedua orang tua dan keluarga atas kesabarannya, semoga berbahagia dalam *lautan kasih sayang-Nya*.

*Assalamu 'Alaika Ayyuhannabiyu Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Assalamu 'Alaina Wa'ala Ibaadillahi Saalihiin*

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar , 20 Januari 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	x
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>I. Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	3
<b>II. Tinjauan Pustaka</b> .....	4
A. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	4
1. Dampak dalam Aspek sosial.....	6
2. Dampak dalam Aspek Ekonomi.....	7
3. Dampak dalam Aspek Kemasyarakatan.....	8
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	9
C. Respon Masyarakat Sasaran Proyek.....	12
<b>III. Metode Penelitian</b> .....	14
A. Waktu dan Tempat.....	14
B. Populasi dan Sampel.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data.....	14
1. Teknik Pengumpulan Data.....	14
2. Jenis Data.....	15
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	16
<b>IV. Keadaan Umum Lokasi Penelitian</b> .....	18
A. Keadaan Umum Kecamatan Simbang.....	18
1. Letak dan Luas.....	18
2. Keadaan Demografi.....	18
3. Kondisi Sosial Budaya.....	20
4. Sarana dan Prasarana.....	20
5. Keadaan Aparatur.....	23

<b>V. Hasil dan Pembahasan</b> .....	24
A. Program LSM.....	24
B. Evaluasi Dampak Program LSM.....	25
1. Pembentukan KSM.....	25
2. Studi Banding.....	29
3. Izin Penangkaran .....	31
<b>VI. Kesimpulan dan Saran</b> .....	34
A. Kesimpulan .....	34
B. Saran.....	35

Lampiran

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Bobot Jawaban Responden.....	17
2.	Banyaknya Rumah Tangga Penduduk dan Kepadatan Penduduk Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang .....	19
3.	Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang Keadaan Pertengahan Tahun.....	19
4.	Jumlah Penduduk Menurut Agama Tiap Desa di Kecamatan Simbang Tahun 2006.....	20
5.	Jumlah TK, SD, SLTP, SMU dan sederajatnya Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang .....	21
6.	Jumlah Rumah Ibadah Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.....	21
7.	Jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.....	22
8.	Jumlah Pegawai Instansi/Kantor Pemerintah Dirinci Per Instansi di Kecamatan Simbang Tahun .....	22
9.	Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Evaluasi Pembentukan KSM.....	24
10.	Pengembangan Jaringan Antar Penangkar Sebelum dan Setelah Evaluasi Pembentukan KSM.....	26
11.	Daftar Nama Anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung.....	27
12.	Pembelajaran & Mereplikasi secara Teknis tentang Model Penangkaran Kupu-Kupu Sebelum dan Setelah Evaluasi Studi Banding.....	28



13. Pengembangan Jaringan Antar Penangkar Sebelum dan Setelah Evaluasi Studi Banding.....29
14. Adanya Izin Penangkaran & Suplaier Kupu-kupu yang Dilindungi & Tidak Dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Evaluasi Izin Penangkaran...31

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner.....	1
2.	Gambar Hasil Penelitian.....	2

## ABSTRAK

**La Ode Sabir (M 111 07 902). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pemberdayaan Masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung : Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Binaan LSM Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM). Dibawah bimbingan Muhammad Dassir dan Supratman.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil program LSM terhadap upaya pemberdayaan masyarakat disekitar TN Babul.

Pengambilan data dilakukan secara *Sensus* dengan menggunakan instrumen *Testing Score*, yaitu penjumlahan bobot jawaban berdasarkan jumlah anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung pemanfaat program LSM. Pengambilan data dilakukan pada 10 orang anggota KSM.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *pertama*, terjadi peningkatan terhadap ketrampilan dan pengetahuan pada 10 (sepuluh) orang responden dimana sebelum evaluasi mencapai level rata-rata 2,8, yang berarti anggota KSM memiliki sebagian ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan penangkaran kupu-kupu dan setelah evaluasi, mencapai level rata-rata 3,8, yang berarti sebagian besarnya. *Kedua*, terjadi peningkatan terhadap pengembangan jaringan antar penangkar pada 10 (sepuluh) orang responden dimana sebelum evaluasi mencapai level rata-rata 1,3, yang berarti KSM baru bekerja pada lingkup organisasi sendiri dan setelah evaluasi mencapai level rata-rata 2,4, yang berarti KSM mulai membangun kontak dengan KSM sejenis. *Ketiga*, adanya peningkatan didalam pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu pada 10 (sepuluh) orang responden dimana sebelum evaluasi mencapai level rata-rata 2,1, yang berarti anggota KSM baru menerapkan sebagian kecil model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural dan setelah evaluasi mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti sebagiannya. *Keempat*, adanya peningkatan jaringan pasar pada 10 (sepuluh) orang responden dimana sebelum evaluasi mencapai level rata-rata 2,0, yang berarti KSM mengetahui sebagian kecil jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian kecil kontak dagang dan setelah evaluasi mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti sebagiannya. *Kelima*, adanya peningkatan pemahaman dari implementasi fasilitas izin penangkaran & suplaiier kupu-kupu yang dilindungi & tidak dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan pada 10 (sepuluh) orang responden dimana sebelum evaluasi mencapai level rata-rata 2, yang berarti anggota KSM mengetahui sedikit manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha dan setelah evaluasi mencapai level rata-rata 3, yang berarti sebagiannya.

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas  $\pm$  43.750 Ha, yang ditunjuk menjadi Kawasan Konservasi cq. Taman Nasional berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan nomor : 398/MENHUT-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Secara administrasi pemerintahan, kawasan TN Babul terletak di wilayah Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Masyarakat Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros yang bermukim di sekitar TN Babul pada umumnya adalah suku Bugis Makassar dengan sistem kepercayaan, budaya dan agama Islam yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, seluruh aktifitas hidup masyarakat sehari-hari yang mata pencaharian utamanya sebagai petani sangat dipengaruhi oleh budaya Bugis Makassar.

Masyarakat yang bermukim di sekitar TN Babul selain bekerja sebagai petani, peternak dan pedagang, sebagian masyarakat juga bergantung hidupnya dari hasil hutan. Masyarakat desa atau kampung yang bermukim di sekitar Taman Nasional tidak sedikit yang menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Aktifitas ekonomi masyarakat dalam kawasan TN Babul umumnya adalah menangkap kupu-kupu, membuat gula aren, mencari madu, memungut kemiri, dan mengambil kayu bahan bangunan, bahkan sebagian masyarakat berkebun atau berladang dalam kawasan TN Babul.

Seiring meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan perubahan kondisi sosial, ekonomi dan politik sekarang ini, fungsi kawasan konservasi sebagai penyangga sistem kehidupan serta perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya menjadi terancam karena tuntutan masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya alam semakin besar pula. Salah satu masalah yang terjadi di kawasan TN Babul, yaitu aktifitas penebangan liar yang berdampak pada menurunnya fungsi kawasan sebagai kawasan pelestarian alam, menurunnya jumlah spesies dan terganggunya habitat sebagai tempat hidup.

Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi tersebut, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan dan lahan hutan. Konsep mengeluarkan masyarakat tersebut banyak dipilih pengelola kawasan konservasi karena dinilai mempunyai dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Namun konsep tersebut juga mempunyai kelemahan, yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan (sumberdaya hutan) yang selama ini menjadi sumber salah satu penghasilan masyarakat.

Apabila konsep ini dipilih, maka keberhasilan pelestarian kawasan konservasi sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menangani masalah sosial dan ekonomi masyarakat disekitarnya. Gangguan terhadap kawasan konservasi akan berkurang bila kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sudah dapat terpenuhi melalui berbagi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak terkait.

Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh LSM dalam bentuk pendampingan langsung dengan masyarakat. LSM memiliki strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya membangun keberdayaan masyarakat pada aspek ekonomi, sosial dan kemasyarakatan agar ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan dapat dikurangi.

### **B. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil program LSM terhadap upaya pemberdayaan masyarakat disekitar TN Babul.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Menjadi informasi baru bagi lembaga pelaksana program pemberdayaan masyarakat disekitar TN Babul.
2. Menjadi informasi bagi pihak terkait pengambil kebijakan pengelolaan TN Babul.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Defenisi Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) menurut lampiran II Inmendagri No. 8 Tahun 1990 adalah suatu organisasi/lembaga yang dibentuk oleh masyarakat Warga Negara Indonesia (WNI) secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menitikberatkan kepada pengabdian swadaya.

LSM adalah organisasi masyarakat yang bergiat atas motivasi dan swadaya yang bangkit dari kesadaran solidaritas sosial dan merupakan salah satu bentuk wadah yang menyalurkan peran serta masyarakat. Corak kegiatannya khas karena dilandasi oleh motivasi yang khas pula. Ada tiga motivasi yang dapat dikategorikan sebagai ciri LSM, yaitu : (1) ada naluri religi yang tertanam dalam hati sanubari untuk berbuat bagi kebaikan manusia, (2) ada naluri kesetiakawanan sosial, kesadaran untuk memperhatikan mereka yang kekurangan dan miskin, (3) ada naluri kebutuhan menjalin hubungan antar manusia, hubungan sosial, solidaritas sosial, seperti rasa persahabatan dan persaudaraan (Hagul, 1985).

Saat ini peran LSM sangat aktif diberbagai bidang. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator dalam melakukan persiapan masyarakat dalam program (sosialisasi atau *community organizing/CO*), menjembatani kepentingan Pemerintah dan masyarakat serta *stakeholders* lainnya, dengan demikian konflik

dapat dideteksi lebih awal. Peran penting lainnya adalah advokasi yang ditujukan sebagai koreksi atas penyimpangan-penyimpangan, sedangkan misi pokoknya adalah bagaimana membuat masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri dan tidak menyerahkan semuanya untuk diurus oleh Pemerintah.

Terdapat banyak keuntungan dalam kerjasama antara LSM dengan Pemerintah, yaitu antara lain (1) Pemerintah dapat menghemat pembiayaan untuk menangani masalah-masalah lokal yang bersifat mikro, (2) program-program pembangunan Pemerintah yang selalu *Top-down*, sehingga LSM dapat berfungsi sebagai perantara (mediator) untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi dari “bawah” dengan permasalahan mikro yang ada ditengah masyarakat. Dengan demikian, selain masyarakat diuntungkan dengan penyampaian aspirasi dari bawah tersebut, juga berbagai dampak negatif dapat diidentifikasi oleh LSM dan ditanggulangi secara swadaya oleh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan LSM (Utomo dkk., 1989).

Menurut Ismawan (2003), berdasarkan pengalaman ada 5 (lima) program pengembangan yang dapat disusun untuk mendorong keberhasilan kelompok swadaya yang disalurkan melalui tenaga-tenaga pendamping kelompok, yaitu : (1) program pengembangan sumberdaya manusia, meliputi berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, baik pendidikan dan pelatihan untuk anggota maupun pengurus yang mencakup pendidikan dan latihan tentang ketrampilan mengelola kelembagaan kelompok, ketrampilan teknik produksi, ataupun ketrampilan mengelola usaha, (2) program pembangunan kelembagaan kelompok, yaitu dengan membantu menyusun peraturan rumah tangga, mekanisme organisasi,



kepengurusan, administrasi dan lain sebagainya, (3) program penumpukan modal swadaya, yaitu dengan membangun sistem tabungan dan kredit anggota serta menghubungkan kelompok swadaya tersebut dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi penumpukan modal lebih lanjut, (4) program pengembangan usaha, baik produksi maupun pemasaran dengan berbagai kegiatan studi kelayakan, informasi pasar, organisasi produksi dan pemasaran dan lain-lain, (5) program penyediaan informasi tepat guna sesuai dengan kebutuhan kelompok swadaya dengan berbagai tingkat perkembangannya. Informasi ini dapat berupa ekspos program, penerbitan buku-buku maupun majalah-majalah yang dapat memberikan masukan-masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut. Keberadaan LSM yang membawakan peran nyata dalam pelestarian hutan dan pengembangan sektor kehutanan dan pedesaan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut diatas akan berdampak positif.

### **1. Dampak dalam Aspek Sosial**

Melalui proses pendidikan yang diberikan kepada kelompok swadaya diharapkan wawasan pemikiran mereka pun semakin meningkat sehingga mempunyai kemampuan untuk memikirkan banyak alternatif dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup. Peningkatan pendidikan yang terjadi pada kelompok swadaya dapat melalui dua jalur, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Peningkatan pendidikan secara langsung terjadi apabila kelompok swadaya mendapatkan penyuluhan, pelatihan, konsultasi, dan sebagainya. Peningkatan pendidikan secara tidak langsung terjadi sejalan dengan terintegrasinya orang-

orang desa dalam suatu kelompok swadaya. Melalui kelompok tersebut setiap anggota berinteraksi menumbuhkan kesadaran akan posisi mereka. Penyadaran diri merupakan langkah awal untuk memulai memikirkan alternatif-alternatif baru yang mungkin dapat ditempuh dalam usaha memperbaiki tingkat kehidupan. Disamping itu, dengan adanya kesadaran akan posisi yang dimilikinya menyebabkan kelompok swadaya berani memperjuangkan hak-hak mereka dengan mengaktualkan potensi yang ada pada mereka serta mengikis kelemahan-kelemahan yang ada melalui aktivitas yang dilakukan, intervensi pembinaan membantu pemecahan permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Melalui sistem pendekatan terlibat langsung dengan kelompok, pola pembinaan bersama kelompok yang bersangkutan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi secara mendalam. Akibatnya penanganan terhadap masalah yang dihadapi kelompok dapat dihadapi secara tepat sasaran dan lebih tuntas. Disamping itu, berkat interaksi yang intensif antara para pembina dengan kelompok, sementara para pembina telah dilatih secara khusus dan selalu diberikan masukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membina kelompok dan menghubungkannya dengan berbagai pelayanan setempat, maka terjadilah proses transformasi sosial.

## **2. Dampak dalam Aspek Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, intervensi pembinaan akan mampu mendorong masyarakat kecil untuk mampu melakukan pemupukan modal. Selama ini faktor yang selalu dikemukakan tentang penyebab tidak berhasilnya masyarakat miskin dalam memperbaiki kehidupan adalah karena mereka tidak mampu untuk

melakukan pemupukan modal yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Dengan sistem kelompok, maka modal yang kecil dari setiap warga dapat berkembang menjadi besar, sehingga dapat dipergunakan menjadi modal usaha. Selain itu, dengan adanya modal yang terkumpul dapat mengundang partisipasi dana lebih besar dari pihak ketiga seperti perbankan dan lembaga keuangan lain. Saat ini terbuka kemungkinan bank melayani kelompok-kelompok swadaya yang berstatus nonformal. Kemampuan permodalan yang semakin bertambah memberikan peluang semakin besar untuk mengembangkan usaha produktif.

Usaha produktif yang dilakukan kelompok menyebabkan terbukanya kesempatan kerja atau usaha bagi kelompok itu sendiri maupun masyarakat luas. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa satu usaha produktif yang dilakukan, misalnya peternakan atau industri kecil, tentu memerlukan usaha lain untuk menunjang usaha produktif pokok. Usaha-usaha lain dari usaha pokok inilah yang membuka kesempatan kerja baru (diversifikasi) dan peningkatan pendapatan warga masyarakat.

### **3. Dampak dalam Aspek Kemasyarakatan**

Proses interaksi didalam kelompok dengan sesama anggota maupun dengan berbagai sumber pelayanan dan pembinaan semakin meningkatkan wawasan berbangsa dan bernegara. Adanya kelompok sebagai wadah mengaktualisasikan diri warga masyarakat pedesaan menyebabkan mereka merasa terlibat dalam proses pembangunan. Keterlibatan mereka dalam pembangunan tidak lagi pasif, tetapi menjadi aktif karena telah turut berusaha dalam berbagai

kegiatan produktif yang memberikan andil dalam sistem perekonomian yang lebih luas.

Kesadaran untuk turut berperan serta dalam kegiatan kelompok tersebut mempunyai dampak lebih lanjut, yaitu adanya kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam program-program pembangunan yang ditawarkan pemerintah. Proses pengembangan kemandirian dan kesadaran berpartisipasi telah menjembatani kesenjangan sosial di tingkat lokal. Dengan menyempitnya kesenjangan sosial berarti stabilitas sosial politik pun dapat terus berlanjut. Sementara itu, pengalaman lapangan LSM yang merupakan hasil kaji tindak (*participatory action research*) dapat merupakan rekomendasi bagi perbaikan dan peningkatan dari pendekatan pembangunan.

### **B. Pemberdayaan Masyarakat**

Firmansyah (1998) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki arti memfasilitasi rakyat agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar, berkeadilan, mampu mengartikulasikan pandangan dan kepentingannya serta mampu meningkatkan kemandirian. Pemberdayaan tersebut harus dilakukan dalam dimensi holistik-integratif yang mencakup dimensi kesejahteraan, dimensi penguasaan akses, dimensi penumbuhan kesadaran kritis, dimensi partisipatif dan dimensi pembagian kekuasaan.

Menurut Supratman (2004), pemberdayaan senantiasa mempunyai dua pengertian yang saling terkait, yaitu masyarakat yang belum berkembang sebagai pihak yang harus diberdayakan, dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai

pihak yang memberdayakan. Sebagai suatu pemikiran, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berintikan rakyat. Menurut pendekatan ini, setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang lebih baik, dan sekaligus memperkuat pilihan yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Pandangan tersebut muncul sebagai tanggapan atas keadaan kesenjangan yang muncul didalam masyarakat.

Dalam kerangka pikiran tersebut diatas, upaya pemberdayaan dapat dilihat pada tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. Itu berarti bahwa tidak ada anggota masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya memanfaatkan peluang. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, berarti pula upaya melindungi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

Perhatian mengenai strategi perubahan dasar harus memahami tiga elemen yaitu (1) Agen perubahan yang mendorong perubahan (2) Perubahan meliputi perubahan perilaku dan perubahan sikap dan (3) populasi atau sistem sasaran yang akan diyakinkan agar perubahan untuk mengadopsi perubahan yang bisa berbentuk perorangan, kelompok, komunitas atau keseluruhan masyarakat (Ismawan, 2003).

Menurut Soesilowati (1997), strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi berfungsi sebagai peta yang menunjukkan arah dan menunjukkan bentuk pelaksanaannya. Sedangkan strategi yang dapat dipakai untuk melakukan pemberdayaan, yaitu : (1) Strategi Fasilitasi, (2) Strategi Edukasi, (3) Strategi Persuasif, dan (4) Strategi Kekuasaan.

Strategi fasilitasi dipergunakan bila kelompok atau sistem yang dijadikan target mengetahui ada suatu masalah dan membutuhkan perubahan dan ada keterbukaan terhadap bantuan dari luar dan keinginan pribadi untuk terlibat. Melalui strategi ini para agen perubah diharapkan dapat bertindak sebagai fasilitator. Oleh karena itu tugas dari fasilitator ini sering kali membuat kelompok target menjadi sadar terhadap pilihan-pilihan dan keberadaan sumber-sumber. Strategi ini dikenal sebagai strategi kooperatif, yaitu agen perubah bersama-sama dengan kliennya (masyarakat) mencari penyelesaian.

Strategi edukatif merupakan strategi yang membutuhkan waktu, khususnya dalam membentuk pengetahuan dan keahlian. Pendekatan ini untuk memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan baru dalam mengadopsi suatu perubahan. Segmentasi menjadi faktor penting untuk membuat pesan mudah

dimengerti dan mudah diterima oleh kelompok yang berbeda. Karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan dan kondisi sosial dan ekonomi) merupakan pengkategorian yang umum digunakan.

Strategi persuasif berupaya membawa perubahan melalui kebiasaan dalam berperilaku, dimana pesan disusun (terstruktur dan dipresentasikan). Jadi pendekatan ini mengacu pada tindakan reduksi dimana agen perubah menggunakan emosi dan hal-hal yang tidak rasional untuk melakukan perubahan. Persuasi lebih sering digunakan bila target tidak sadar terhadap kebutuhan perubahan atau mempunyai komitmen yang rendah terhadap perubahan.

Strategi kekuasaan membutuhkan agen perubah yang mempunyai sumber-sumber untuk memberikan penghargaan atau sanksi pada target serta mempunyai kemampuan untuk memonopoli akses. Strategi ini menjadi efektif jika komitmen terhadap perubahan rendah, waktu singkat dan perubahan yang dikehendaki lebih kepada perilaku ketimbang sikap.

### **C. Respon Masyarakat Sasaran Proyek**

Respon masyarakat yang ditunjukkan oleh masyarakat sasaran proyek ketika mereka menerima suatu proyek berbeda-beda. Perbedaan respon yang ditunjukkan oleh masyarakat sasaran proyek tersebut dapat dilihat dari tahapan yang disebut proses adopsi. Proses-proses adopsi menurut Rogers dan Shoemaker (1971) yang terdiri dari lima tahap, yaitu :

1. *Awareness Stage* (tahap sadar), yaitu masyarakat menyadari adanya suatu ide baru, tetapi tidak mempunyai informasi tentang ide baru tersebut.

2. *Interest Stage* (tahap minat), yaitu masyarakat mulai berminat dengan adanya inovasi dan mencari informasi tambahan tentang inovasi tersebut.
3. *Evaluation Stage* (tahap evaluasi), yaitu masyarakat mengaplikasikan ide tersebut dalam kehidupannya dan mengantisipasi situasi yang akan datang dan memutuskan untuk dicoba atau tidak.
4. *Trial Stage* (tahap percobaan), yaitu masyarakat mulai menerapkan ide-ide baru tersebut dalam skala kecil dan menetapkan kegunaannya pada situasinya.
5. *Adoption Stage* (tahap adopsi), yaitu masyarakat menggunakan dan menerapkan ide baru secara terus-menerus pada skala penuh.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2008 di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung pemanfaat program LSM. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *Sensus* dimana semua anggota Kelompok Swadaya Masyarakat menjadi responden.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dan ditujukan kepada seluruh jumlah anggota kelompok swadaya masyarakat.

Hasil wawancara ini diperlukan dalam analisis data secara deskriptif kuantitatif.

## 2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan individu sampel (anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Nirwana Alam Bantimurung) dengan menggunakan daftar pertanyaan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan kategori program yang telah dilakukan oleh Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM) yang meliputi :

1. Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan anggota KSM dengan indikator : kemampuan manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.
2. Pengembangan jaringan antar penangkar dengan indikator : ruang lingkup kerjasama organisasi.
3. Terjadinya pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu dengan indikator : penerapan semua kemampuan model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural.
4. Jaringan pasar dengan indikator : kontak dagang dan mengetahui semua jenis produk yang dapat dipasarkan.

5. Adanya izin penangkaran dan suplai kupu-kupu yang dilindungi dan tidak dilindungi dari BKSDA dan Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan dengan indikator : mengetahui semua manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.

a. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya dan dari instansi-instansi terkait yang relevan dengan penelitian, yang berisi informasi tentang konsep pemberdayaan masyarakat, LSM dan keadaan umum TN Babul yang telah dipublikasikan oleh BKSDA I SULSEL, Balai Pengelola TN Babul, internet serta informasi tentang pemberdayaan masyarakat oleh IPPM setelah program dilaksanakan berupa Dokumen perencanaan, Laporan proses dan Laporan hasil program.

#### **D. Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan diolah dan dianalisis secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan instrumen *Testing Score*, berupa penjumlahan jawaban terhadap hasil wawancara. Bobot jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Jawaban Responden.

<b>Level Pencapaian</b>	<b>Nilai</b>
Tinggi	5
Baik	4
Sedang	3
Cukup	2
Rendah	1

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Hasil analisis dibuat dalam bentuk tabel dan dijabarkan melalui kata-kata yang rinci jelas dan akurat dalam melihat unsur program yang telah dilakukan oleh Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM).

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kecamatan Simbang**

#### **1. Letak dan Luas**

Secara geografis, Kecamatan Simbang terletak antara  $4^{\circ},06'$  –  $5^{\circ},15'$  lintang selatan dan  $122^{\circ},8'$  –  $123^{\circ},15'$  BT dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cenrana
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanralili
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Turikale

Kecamatan Simbang berjarak 15 km dari Ibukota Kabupaten Maros. Luas Kecamatan Simbang adalah  $105,31 \text{ km}^2$  dirinci kedalam luas desa seperti terlihat pada Tabel 2.

#### **2. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Kecamatan Simbang pada akhir tahun 2006 adalah 21.918 jiwa. Jumlah Rumah Tangga sebanyak 4.668, dengan kepadatan penduduk sebesar  $208 \text{ jiwa/km}^2$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya Rumah Tangga Penduduk dan Kepadatan Penduduk Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.

No	Desa/Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk (Jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Perkm <sup>2</sup>
1	Desa Bontotallasa	658	3.203	7,56	424
2	Desa Tanete	708	3.534	12,02	294
3	Desa Simbang	678	2.794	12,36	226
4	Desa Jenetaesa	803	3.641	10,08	362
5	Desa Sambueja	853	4.272	19,67	217
6	Desa Samangki	928	4.474	43,62	102
	<b>Jumlah</b>	<b>4.668</b>	<b>21.918</b>	<b>105,31</b>	<b>208</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang dalam angka), 2007

Pada Tabel 2 terlihat bahwa kepadatan penduduk terbesar ditemukan pada Desa Bontotallasa, yaitu 424 orang/km<sup>2</sup>, yang kedua adalah Desa Jenetaesa, yaitu 362 orang/km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling rendah kepadatan penduduknya adalah Desa Samangki, yaitu 102 orang/km<sup>2</sup>.

Di Kecamatan Simbang jumlah wanita lebih besar daripada laki-laki, yaitu tercatat jumlah perempuan sebesar 11.251 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 10.667 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang Keadaan Pertengahan Tahun 2006.

No	Desa/Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Desa Bontotallasa	1.545	1.658	3.203
2	Desa Tanete	1.675	1.859	3.534
3	Desa Simbang	1.283	1.511	2.794
4	Desa Jenetaesa	1.743	1.898	3.641
5	Desa Sambueja	2.272	2.000	4.272
6	Desa Samangki	2.149	2.325	4.474
	<b>Jumlah</b>	<b>10.667</b>	<b>11.251</b>	<b>21.918</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang dalam angka), 2007

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Kecamatan Simbang adalah penduduk asli suku Bugis-Makassar. Sebagian besar penduduk Kecamatan Simbang memeluk agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tiap Desa di Kecamatan Simbang Tahun 2006

No	Desa/Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Jumlah
1	Desa Bontotallasa	3.192	-	-	3.192
2	Desa Tanete	3.534	-	-	3.534
3	Desa Simbang	2.794	-	-	2.794
4	Desa Jenetaesa	3.618	-	-	3.618
5	Desa Sambueja	3.874	24	-	3.898
6	Desa Samangki	4.474	-	-	4.474
	<b>Jumlah</b>	<b>21.486</b>	<b>24</b>	<b>-</b>	<b>21.510</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang dalam angka), 2007

Karang taruna sebagai wadah pembina generasi muda, PKK/arisan, gotong-royong, Gudep Pramuka merupakan aktifitas yang masih sering dilakukan dimasing-masing desa se-Kecamatan Simbang.

### 4. Sarana dan Prasarana

#### a. Sarana Transportasi

Sejak jaman pemerintahan kolonial belanda, hubungan angkutan jalan dari Maros (Ibukota Kabupaten Maros) ke Kecamatan Simbang sangat lancar. Mulai dari kendaraan kecil sampai kendaraan besar dengan mudah dapat menjangkau Kecamatan Simbang. Alat transportasi yang biasa digunakan untuk sampai ke Kecamatan Simbang yaitu dengan menggunakan kendaraan roda dua yaitu sepeda motor, dan kendaraan roda empat yaitu mobil.

### b. Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Simbang dewasa ini adalah Sekolah Dasar negeri sebanyak delapan buah, Sekolah Madrasah Ibtidayah sebanyak satu buah, Madrasah Tsanawiyah satu buah dan Sekolah Menengah Umum serta Madrasah Aliyah masing-masing satu buah. Lebih rinci mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah TK, SD, SLTP, SMU dan sederajatnya Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah sekolah						
		TK	SD	MI	SLTP	Sanawiah	SMU	MA
1	Desa Bontotallasa	2	2	-	1	-	-	-
2	Desa Tanete	1	1	-	-	-	-	-
3	Desa Simbang	1	1	-	1	-	-	-
4	Desa Jenetaesa	2	2	1	-	1	1	1
5	Desa Sambueja	2	2	-	1	-	-	-
6	Desa Samangki	1	1	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang Dalam Angka), 2007

### c. Sarana Ibadah

Penduduk Kecamatan Simbang sebagian besar menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya mesjid. Untuk mengetahui persebaran rumah ibadah di Kecamatan Simbang dapat dilihat pada Tabel 6.



Tabel 6. Jumlah Rumah Ibadah Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.

No	Desa/kelurahan	Mesjid	Gereja
1	Desa Bontotallasa	8	-
2	Desa Tanete	6	-
3	Desa Simbang	4	-
4	Desa Jenetaesa	8	-
5	Desa Sambueja	7	1
6	Desa Samangki	6	-
	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>1</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang Dalam Angka), 2007

#### d. Sarana Kesehatan

Sarana pelayanan dan fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Simbang sudah cukup memadai. Dari enam desa yang ada telah terdapat dua buah puskesmas dan masing-masing desa mempunyai satu buah polindes. keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya derajat kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat Dirinci Per Desa di Kecamatan Simbang.

No	Desa/Kelurahan	Rumah Sakit	PUSKESMAS Pembantu	Polindes
1	Desa Bontotallasa	-	-	1
2	Desa Tanete	-	-	1
3	Desa Simbang	-	1	1
4	Desa Jenetaesa	-	1	1
5	Desa Sambueja	-	-	1
6	Desa Samangki	-	1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>6</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang Dalam Angka), 2007

## 5. Keadaan Aparatur

Jumlah pegawai instansi/kantor pemerintah di Kecamatan Simbang adalah 62 yang terdiri atas laki-laki 57 dan perempuan 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Pegawai Instansi/Kantor Pemerintah Dirinci Per Instansi di Kecamatan Simbang Tahun 2006.

No	Nama Instansi Pemerintah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kecamatan	8	1	9
3	BKKBN	1	-	1
4	Urusan Agama	1	-	1
5	Pertanian	1	-	1
6	Statistik	-	1	1
7	Diknas	4	1	5
8	Kesehatan	-	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>5</b>	<b>20</b>

Sumber : BPS (Kecamatan Simbang Dalam Angka), 2007

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Program LSM

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh IPPM tertuang dalam sebuah program, yaitu "*Pelestarian Kupu-Kupu Berbasis Masyarakat Melalui Penangkaran Seminatural.*" Adapun tujuan dari program ini adalah melakukan penyadaran masyarakat dari penangkap liar menjadi penangkar kupu-kupu. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui tiga kegiatan yang dilaksanakan selama delapan belas bulan, antara lain :

1. Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

Capaiannya adalah : Terorganisasinya masyarakat melalui KSM, ditandai dengan terbentuknya KSM Nirwana Alam Bantimurung.

2. Studi Banding ke lokasi Penangkaran PT. IKAS Amboina Tabanan-Bali.

Capaiannya adalah: Masyarakat belajar & mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu, pengembangan jaringan pasar & produksi kupu-kupu.

3. Fasilitas Izin penangkaran.

Capaiannya adalah adanya izin penangkaran & suplaier kupu-kupu yang dilindungi & tidak dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan.

## B. Evaluasi Dampak Program LSM

### 1. Pembentukan KSM

Hasil tabulasi data mengenai peningkatan ketrampilan dan pengetahuan sebelum dan setelah evaluasi pembentukan KSM pada 10 (sepuluh) orang responden anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Peningkatan Ketrampilan dan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Evaluasi Pembentukan KSM.

Level pencapaian	Nilai tiap responden										Total	Rata-rata	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Kategori 1													
1. Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan sebelum evaluasi pembentukan KSM	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	2,8	
2. Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan setelah evaluasi pembentukan KSM	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	38	3,8	

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Tabel 9 menunjukkan ketrampilan dan pengetahuan sebelum evaluasi pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,8, yang berarti anggota KSM memiliki sebagian ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan penangkaran kupu-kupu. Hal ini disebabkan anggota KSM baru memiliki sebagian kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar. Setelah evaluasi, ketrampilan dan pengetahuan pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 3,8,

yang berarti anggota KSM memiliki sebagian besar ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan penangkaran kupu-kupu. Hal ini disebabkan KSM telah memiliki sebagian kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.

Peningkatan kemampuan dalam aspek manajerial terlihat pada terbentuknya kelompok dengan struktur organisasi yang jelas dan setiap anggota menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan kesepakatan kerja yang ada. Kesepakatan kerja dibuat berdasarkan rapat bulanan yang membahas kebutuhan KSM. Struktur organisasi tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi, antara lain : divisi penangkapan, divisi pengawetan, divisi pembuatan bingkai, divisi pemaketan dan divisi penjualan.

Peningkatan kemampuan dalam aspek ketrampilan budidaya terlihat pada perubahan aktifitas penangkaran kupu-kupu sebelumnya dilakukan bergantung pada musim kupu-kupu dengan jenis berdasarkan hasil tangkapan di alam bebas, misalnya jenis *Traides helena*, yang berkembang biak mulai bulan Juni sampai dengan bulan Juli. Kemudian dimasukkan ke demplot standar dengan ukuran 5 x 8 meter untuk proses pengembangbiakan selama  $\pm$  3 bulan, dimana fase bertelur 7 – 10 hari, fase larva selama 30 hari, menjadi larva dewasa selama 7 hari, kemudian masuk fase diam dan menjadi ulat selama 7 hari, serta terakhir masuk fase kepompong menjadi kupu-kupu selama 30 hari. Pakan kupu-kupu didapatkan dari alam bebas, misalnya *Aristolocha tagala* (sejenis liana), *Cythosia myrana sp*, *Cinamommum sp* dan lain-lain.

Setelah adanya program IPPM, aktifitas budidaya kupu-kupu mulai dilakukan pada demplot berukuran 5 x 13 meter, sehingga cukup untuk membudidayakan pakan yang beragam. Didalam demplot dibuat berpetak-petak berdasarkan fase pertumbuhan kupu-kupu.

Sedangkan peningkatan kemampuan pada aspek pengelolaan produk sesuai standar pasar terlihat pada jenis produk berupa bingkai, kemasan plastik dan gantungan kunci, jumlahnya mulai bertambah berupa pembuatan kerajinan gambar dengan bahan dasar sayap kupu-kupu. Kreatifitas dalam menghasilkan kerajinan biasanya bergantung pada pesanan pasar.

Hasil tabulasi data mengenai pengembangan jaringan antar penangkar sebelum dan setelah evaluasi pembentukan KSM dampak pembentukan KSM terhadap pengembangan jaringan antar penangkar pada 10 (sepuluh) orang responden anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengembangan Jaringan Antar Penangkar Sebelum dan Setelah Evaluasi Pembentukan KSM.

Level pencapaian	Nilai tiap responden										Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kategori 2												
1. Pengembangan jaringan antar penangkar sebelum Evaluasi	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	13	1,3
2. Pengembangan jaringan antar penangkar setelah Evaluasi	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	24	2,4

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Tabel 10 menunjukkan pengembangan jaringan antar penangkar sebelum evaluasi pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 1,3, yang berarti KSM baru bekerja pada lingkup organisasi sendiri. Hal ini disebabkan jumlah dan kemampuan anggota kelompok dianggap cukup untuk mengembangkan budidaya penangkaran kupu-kupu sesuai target. Setelah evaluasi pengembangan jaringan antar penangkar pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,4, yang berarti KSM mulai membangun kontak dengan KSM sejenis.

Peningkatan tersebut disebabkan jumlah dan kemampuan anggota kelompok dianggap sudah tidak mampu mengembangkan budidaya penangkaran kupu-kupu sesuai target. Kontak dagang dengan KSM sejenis yaitu dengan KSM Toakala dan KSM penangkar kupu-kupu yang terletak di Kota Malino. Untuk lebih jelasnya daftar nama anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Daftar Nama Anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung.

No	Nama	Umur	Posisi
1.	Ali Mutahar	32	Ketua kelompok
2.	Dg. Kamaruddin	50	Pembuat bingkai
3.	Asri	31	Penjualan & penangkapan
4.	Nismawati	31	Pemaketan
5.	Ocha	28	Penangkapan
6.	Alias	25	Penangkapan

7.	Abidin	26	Pengawetan
8.	Ratna	26	Sekretaris
9.	Masni	27	Bendahara
10.	Buhari	28	Penjualan

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

## 2. Studi Banding

Hasil tabulasi data mengenai pembelajaran & mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu sebelum dan setelah evaluasi Studi Banding pada 10 (sepuluh) orang responden anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Nirwana Alam Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 12.

Table 12. Pembelajaran & Mereplikasi secara Teknis tentang Model Penangkaran Kupu-Kupu Sebelum dan Setelah Evaluasi Studi Banding.

Level pencapaian	Nilai tiap responden										Total	Rata-rata	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Kategori 3													
1. Terjadinya pembelajaran dan mereplikasi model penangkaran kupu-kupu sebelum Evaluasi	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	21	2,10	
2. Terjadinya pembelajaran dan mereplikasi model penangkaran kupu-kupu sebelum Evaluasi	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	26	2,60	

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Tabel 12 menunjukkan adanya pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu sebelum evaluasi pada 10 (sepuluh) orang



responden mencapai level rata-rata 2,1, yang berarti anggota KSM baru menerapkan sebagian kecil model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural. Setelah evaluasi pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti anggota KSM telah menerapkan sebagian model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural.

Peningkatan tersebut disebabkan pembelajaran & mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu terlihat pada model penangkaran kupu-kupu yang sebelumnya sederhana dan sumber daya lebih banyak didapatkan dari alam, berubah menjadi lebih komplit dan sumberdaya sebagian besar dibudidayakan sendiri oleh KSM, misalnya pengadaan petak bertelur, petak penetasan, petak isap bunga dan petak budidaya pakan.

Hasil tabulasi data mengenai dampak Studi Banding terhadap pengembangan jaringan antar penangkar dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pengembangan Jaringan Antar Penangkar Sebelum dan Setelah Evaluasi Studi Banding.

Level pencapaian	Nilai tiap responden										Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kategori 4												
1. Jaringan Pasar sebelum Evaluasi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2,0
2. Jaringan Pasar sebelum Evaluasi	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26	2,6

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Tabel 13 juga menunjukkan adanya jaringan pasar sebelum evaluasi pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,0, yang berarti KSM mengetahui sebagian kecil jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian kecil kontak dagang. Setelah evaluasi pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti KSM mengetahui sebagian jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian kontak dagang.

Peningkatan tersebut disebabkan KSM mengetahui sebagian jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki kontak dagang. Jenis produk yang dipasarkan dan kontak dagang sangat erat kaitannya, dimana produk yang dipasarkan diproduksi berdasarkan pesanan dari kontak dagang (pengusaha). Sebelum evaluasi kontak dagang kebanyakan berasal dari pulau Sulawesi, khususnya pengusaha yang berdomisili di Kota Makassar. Namun setelah evaluasi, kontak dagang mulai ada yang berasal dari kota-kota di Pulau Jawa dan Pulau Bali.

### **3. Izin Penangkaran**

Hasil tabulasi data mengenai adanya Izin Penangkaran & Suplai Kupu-kupu yang Dilindungi & Tidak Dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan sebelum dan setelah evaluasi izin penangkaran pada 10 (sepuluh) orang responden anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Nirwana Alam Bantimurung dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Adanya Izin Penangkaran & Suplaier Kupu-kupu yang Dilindungi & Tidak Dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Evaluasi Izin Penangkaran.

Level pencapaian	Nilai tiap responden										Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kategori 5												
1. Adanya izin penangkaran & suplaier kupu-kupu yang dilindungi & tidak dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan Sebelum Evaluasi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2,0
2. Adanya izin penangkaran & suplaier kupu-kupu yang dilindungi & tidak dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan Sebelum Evaluasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0

Sumber : Diolah dari Data Sekunder, 2008.

Tabel 15 menunjukkan fasilitas izin penangkaran & suplaier kupu-kupu yang dilindungi & tidak dilindungi dari BKSDA & Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2, yang berarti anggota KSM mengetahui sedikit manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha. Setelah evaluasi pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 3, yang berarti anggota KSM mengetahui sebagian manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.

Peningkatan tersebut disebabkan anggota KSM mulai memahami manfaat izin penangkaran kupu-kupu dengan upaya mengimplementasikan sebagian aturan-aturannya. Sebelum adanya izin penangkaran, masyarakat secara bebas menangkap kupu-kupu di habitatnya. Namun setelah anggota KSM mengerti manfaat izin, pakan dan bibit pakan kupu-kupu mulai dibudidayakan sendiri.

Sekalipun upaya-upaya konservasi lainnya belum mampu diimplementasikan, misalnya upaya sosialisasi aturan yang ada ke masyarakat umum, ataupun aksi nyata terhadap perlindungan kupu-kupu dan habitatnya namun masyarakat telah menyadari pentingnya budidaya penangkaran kupu-kupu secara seminatural.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung tentang peningkatan ketrampilan dan pengetahuan pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 3,8, yang berarti anggota KSM memiliki sebagian ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan penangkaran kupu-kupu.
2. Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nirwana Alam Bantimurung tentang pengembangan jaringan antar penangkar pada 10 (sepuluh) orang responden mencapai level rata-rata 2,4, yang berarti KSM mulai membangun kontak dengan KSM sejenis.
3. Kegiatan Studi Banding ke lokasi Penangkaran PT. IKAS Amboina Tabanan-Bali adanya pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu terhadap 10 (sepuluh) orang responden anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti anggota KSM telah menerapkan sebagian model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural.
4. Kegiatan Studi Banding ke lokasi Penangkaran PT. IKAS Amboina Tabanan-Bali tentang adanya jaringan pasar terhadap 10 (sepuluh) orang responden anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung mencapai level rata-rata 2,6, yang berarti KSM mengetahui sebagian jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian kontak dagang.

5. Fasilitas izin penangkaran dan suplaiier kupu-kupu terhadap 10 (sepuluh) orang responden anggota KSM Nirwana Alam Bantimurung mencapai level rata-rata 3, yang berarti anggota KSM mengetahui sebagian manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.

### **B. Saran**

Sebaiknya perlu ada program lanjutan yang dititikberatkan pada peningkatan kapasitas kelembagaan dan ekonomi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

## DAFTAR PUSTAKA

Castro, A.P dan E. Nielsen. 2003. *Natural Resorce Conflict Management Case Studies : an Analysis of Power, Participation and Protected Areas*. FAO. Roma.

Dephut. 1990. *UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam hayati dan Ekosistemnya*. Biro Hukum Departemen Kehutanan. Jakarta.

Dephut. 1999. *Pengembangan daerah Penyangga*. Biro Hukum Masyarakat Departemen Kehutanan. Jakarta.

Donoghue, E.M. 1997. *Element of Support in Community-Based Forest Managemen Strategit : Contract NGOs in the Philippines*. USDA Forest Service Report. Portland.

Smith, P. 2006. *Dukungan yang Berkarya untuk Perubahan*. MFP. Makassar.

Firmansyah. 1998. *Perkembangan Ekonomi Rakyat, Pemberdayaan atau Pemenuhan Kebutuhan Praktis dalam Refleksi LSM : Tetes Pikiran dan Renungan*. Sekertariat Bina Desa. Jakarta.

Hagul, P. 1985. *Pembangunan Desa dan LSM*. Yayasan Dian Desa. Yogyakarta.

Ismawan, B. 2003. *Partisipasi dan Keswadayaan : Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat*. Yayasan Bina Swadaya. Jakarta.

Mackinnon, J dan K. Mackinnon. 1990. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di daerah Tropika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Soesilowati, E. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah : Kasus Kegiatan Suatu LSM di Jateng. Tesis Magister Sains*. Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. IPB.

Utomo, B.S., R. Sugiarto, A. Sadelie dan M. Mardiharini. 1989. *Evaluasi Hasil Pembinaan Kelompok Pengrajin oleh Yayasan PEKERTI (LPSM)*. Proyek Proyek Penelitian Sektor Luar Pertanian di Jawa Barat. PPLH-ITB, LSS, PSP-IPB. Bogor.

## Lampiran 1. Kuisioner

KATEGORI	URAIAN LEVEL PENCAPAIAN	BOBOT
<b>PEMBENTUKAN KSM</b>		
<b>1. Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan anggota KSM</b>	▪ Anggota KSM belum memiliki kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.	1
	▪ Anggota KSM memiliki sebagian kecil kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.	2
	▪ Anggota KSM memiliki sebagian kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.	3
	▪ Anggota KSM memiliki sebagian besar kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.	4
	▪ Anggota KSM memiliki semua kemampuan dalam hal manajerial, ketrampilan budidaya, pengelolaan produk sesuai standar pasar.	5
<b>2. Pengembangan jaringan antar Penangkar</b>	▪ KSM baru bekerja pada lingkup organisasi sendiri.	1
	▪ KSM mulai membangun kontak dengan KSM sejenis.	2
	▪ KSM sudah berjaringan dengan KSM lain dengan fokus kegiatan berbeda.	3
	▪ KSM sudah berjaringan dengan KSM lain, pemerintah, swasta dan pihak lain terkait.	4
	▪ KSM sudah berjaringan dan memiliki kerja sama langsung dengan KSM lain, pemerintah, swasta dan pihak lain terkait.	5
<b>STUDI BANDING</b>		
<b>3. Terjadinya pembelajaran dan mereplikasi secara teknis tentang model penangkaran kupu-kupu</b>	▪ Anggota KSM belum menerapkan model penangkaran kupu-kupu yang sesuai standar penangkaran seminatural	1
	▪ Anggota KSM menerapkan sebagian kecil model penangkaran kupu	2
	▪ Anggota KSM menerapkan sebagian pengetahuan dan ketrampilan tentang model penangkaran kupu	3
	▪ Anggota KSM menerapkan sebagian besar model penangkaran kupu	4
	▪ Anggota KSM menerapkan semua kemampuan model penangkaran kupu	5
<b>4. Jaringan pasar</b>	▪ KSM belum mengetahui jenis produk dan belum memiliki	1



	kontak dagang.	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KSM mengetahui sebagian kecil jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sedikit kontak dagang.</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KSM mengetahui sebagian jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian kontak dagang.</li> </ul>	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KSM mengetahui sebagian besar jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki sebagian besar kontak dagang.</li> </ul>	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KSM mengetahui semua jenis produk yang dapat dipasarkan dan memiliki semua kontak dagang.</li> </ul>	5
<b>IZIN PENANGKARAN</b>		
<b>5. Adanya izin penangkaran &amp; suplai kupu-kupu yang dilindungi &amp; tidak dilindungi dari BKSDA &amp; Dinas Kehutanan Sulawesi Selatan.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anggota KSM tidak mengetahui manfaat izin penangkaran yang mendukung pengembangan usaha.</li> </ul>	1
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anggota KSM mengetahui sedikit manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anggota KSM mengetahui sebagian manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.</li> </ul>	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anggota KSM mengetahui sebagian besar manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.</li> </ul>	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anggota KSM mengetahui semua manfaat izin penangkaran kupu-kupu yang mendukung pengembangan usaha.</li> </ul>	5

Lampiran 2. Gambar Hasil Penelitian



*Demplot*



*Ulat*



*Kupu-kupu*



*Pakan*



*Bingkai*



*Kemasan Plastik*



*Petak Penetasan*



*Petak Isap Bunga*



**KSM NIRWANA ALAM BANTIMURUNG**  
Pelektori dan Pengedar Hupu-Hupu  
Sekretariat:  
- Jln. Poros Maros-Bone Km. 11. No. 56  
- Tlp. 0411-3881680 Makassar 90561



  
GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
**KEPUTUSAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
Nomor : 375/L/10/19, 1/2017  
**TENTANG**  
PEMBERIAN IZIN USAHA PENGEDAR DI DALAM NEGERI  
SATWA LIAR DAN BAGIAN-BAGIANNYA  
YANG TIDAK DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
DAN TIDAK MASUK *APPENDIX CITES*  
KEPADA KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT (KS14)  
NIRWANA ALAM BANTIMURUNG  
GUBERNUR SULAWESI SELATAN;

*Papan Nama KSM*